

## BAB IV

### HASIL DAN ANALISIS

#### 4.1. Analisis Statistik Deskriptif

Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai statistik deskriptif pada penelitian ini. Data awal yang digunakan dalam penelitian ini awalnya berjumlah 1594 perusahaan. Namun, data tersebut hanya digunakan sebagian saja, karena tidak lolos uji asumsi klasik yaitu uji normalitas dan uji heteroskedastisitas. Oleh karena itu peneliti perlu mengeliminasi data agar memenuhi asumsi klasik. Jumlah sampel yang lolos uji asumsi klasik dari penelitian ini sebanyak 613 perusahaan.

**Tabel 4. 1 Statistik Deskriptif**

	N	Minimum	Maksimum	Rata-Rata	Standar Deviasi
IDIOCYNRATIC	613	-0,0004	0,0058	0,0024	0,0014
UMUR	613	3,3673	4,4543	3,9806	0,1663
UKUR_DEW	613	2	10	4,1191	1,6301
FREK_DEW	613	1	12	6,0408	2,5953
FREK_KOM	613	2	12	5,5171	2,5658
KONS_KEP	613	1	7	4,2333	1,8932
TENUR	613	1	6	2,5383	1,3710
SIZE	613	24,6956	32,9647	28,844497	1,5645
ROA	613	-0,5341	0,9067	0,0363	0,0994
GROWTH	613	-0,9215	0,9992	0,0632	0,2320
Valid N (listwise)	613				

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2020

Pada tabel 4.1 variabel dependen volatilitas idiosinkratik (IDIOSYNCRATIC) yang dihitung dari varians nilai residual regresi return pasar terhadap return perusahaan memiliki nilai minimum -0,0004 yang

dimiliki oleh perusahaan BCIP pada tahun 201. Nilai maksimum idiosinkratik sebesar 0,0058 yang dimiliki oleh perusahaan LPLI pada tahun 2018. Idiosinkratik memiliki rata-rata 0,0024 dan standar deviasi sebesar 0,0014. Perhitungan pada variabel ini menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai IDIOSYNCRATIC maka volatilitas harga saham suatu perusahaan akan semakin tinggi.

Variabel umur CEO yang dihitung berdasarkan logritma natural dari umur CEO (Direktur Utama atau Presiden Direksi) memiliki nilai minimum 3,3673 atau berumur 29 tahun yang dimiliki oleh perusahaan ARTA pada tahun 2016. Nilai maksimum variabel umur CEO sebesar 4,4543 atau berumur 86 yang dimiliki oleh perusahaan JIHD pada tahun 2015. Variabel umur CEO memiliki nilai rata-rata 3,9806 atau berumur 54 tahun dan standar deviasi sebesar 0,1663.

Variabel ukuran dewan komisaris yang dihitung berdasarkan jumlah semua anggota dewan komisaris baik dari dalam maupun luar perusahaan memiliki nilai minimum 2. Nilai maksimum variabel ukuran dewan komisaris sebesar 10 yang dimiliki oleh perusahaan GMTD dan ISAT pada tahun 2018. Variabel ukuran dewan komisaris memiliki rata-rata 4,119 dan standar deviasi sebesar 1,6301. Hal ini menunjukkan bahwa dari seluruh sampel perusahaan memiliki anggota dewan komisaris dengan rata-rata 4-5 orang.

Variabel frekuensi rapat dewan komisaris memiliki nilai minimum 1, nilai maksimum sebesar 12, nilai rata-ratanya 6,0408, dan standar deviasi

sebesar 2,5952 . Hal ini menunjukkan bahwa dari seluruh sampel perusahaan memiliki frekuensi rapat dewan komisaris dengan rata-rata 6-7 kali rapat.

Variabel frekuensi rapat komite audit memiliki nilai minimum 2, nilai maksimum sebesar 12, nilai rata-ratanya 5,5171 dan standar deviasi sebesar 2,5658. Hal ini menunjukkan bahwa dari seluruh sampel perusahaan memiliki frekuensi rapat komite audit dengan rata-rata 5-6 kali rapat.

Pembahasan variabel konsentrasi kepemilikan dapat dilihat pada tabel 4.2

**Tabel 4. 2 Variabel Konsentrasi kepemilikan**

<b>Konsentrasi Kepemilikan</b>	<b>Jumlah Perusahaan</b>	<b>Persentase</b>	<b>Persentase Kumulatif</b>
dibawah 20%	51	8.32%	8.32%
20%-30%	80	13.05%	21.37%
30%-40%	102	16.64%	38.01%
40%-50%	104	16.97%	54.98%
50%-60%	106	17.29%	72.27%
60%-70%	58	9.46%	81.73%
di atas 70%	112	18.27%	100.00%
<b>Jumlah</b>	<b>613</b>	<b>100%</b>	

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2019

Dari tabel 4.2 di atas konsentrasi kepemilikan dalam penelitian ini menggunakan analisis rasio. Dari 613 sampel yang digunakan, terdapat 51 perusahaan memiliki kepemilikan mayoritas di bawah 20%, 80 perusahaan

memiliki kepemilikan mayoritas diantara 21%-30%, 102 perusahaan memiliki kepemilikan mayoritas diantara 31%-40%, 104 perusahaan memiliki kepemilikan mayoritas diantara 41%-50%, 106 perusahaan memiliki kepemilikan mayoritas diantara 51%-60%, 58 perusahaan memiliki kepemilikan mayoritas diantara 61%-70%, dan 112 perusahaan memiliki kepemilikan mayoritas diantara 71%-100%.

Variabel Tenur audit diukur dari jumlah tahun perikatan antara KAP dengan perusahaan yang diaudit memiliki nilai minimum 1, nilai maksimum sebesar 6, nilai rata-ratanya 2,5383 dan standar deviasi sebesar 1,3710. Dapat disimpulkan bahwa sebagian besar jumlah tahun perikatan antara KAP dengan perusahaan berada diantara 5-6 tahun.

Variabel Ukuran perusahaan diukur dari logaritma natural perusahaan memiliki nilai minimum 24,6956 atau sebesar Rp 53.108.000.000.000,00 yang dimiliki oleh perusahaan YULE pada tahun 2016. Variabel ukuran perusahaan memiliki nilai maksimum sebesar 32,9647 atau sekitar Rp 207.204.000.000.000,00 yang dimiliki oleh perusahaan PNB pada tahun 2018. Rata-rata variabel ukuran perusahaan 28,8445 atau sekitar Rp 3.368.000.000.000,00 dan memiliki standar deviasi sebesar 1,5645.

Variabel profitabilitas diukur dari jumlah laba bersih dibagi dengan jumlah total aset memiliki nilai minimum -0,5341 yang dimiliki oleh perusahaan CNKO pada tahun 2017. Variabel profitabilitas memiliki nilai maksimum sebesar 0,9067 yang dimiliki oleh perusahaan ASRI pada tahun 2016. Variabel profitabilitas memiliki rata-rata sebesar 0,0363 dan standar

deviasi sebesar 0,0994. Hal ini menunjukkan bahwa secara rata-rata perusahaan dapat mengelola aset menjadi laba bersih sebesar 3,63%.

Variabel pertumbuhan penjualan diukur dari jumlah penjualan tahun ini dikurangi penjualan tahun sebelumnya dibagi dengan tahun sebelum memiliki nilai minimum -0,9215 yang dimiliki oleh perusahaan PANS pada tahun 2015. Variabel pertumbuhan penjualan memiliki nilai maksimum sebesar 0,9992 yang dimiliki oleh perusahaan BOLT pada tahun 2017. Variabel pertumbuhan penjualan memiliki rata-rata sebesar 0,0632 dan standar deviasi sebesar 0,2320. Hal ini menunjukkan bahwa secara rata-rata penjualan perusahaan dapat bertumbuh sebesar 6,32%

#### **4.2. Hasil Uji Asumsi Klasik**

Uji asumsi klasik dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah hasil regresi yang dilakukan sudah terbebas dari gejala yang dapat mengganggu hasil regresi. Uji asumsi klasik yang dilakukan dalam penelitian ini diantaranya adalah uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

##### **4.2.1. Uji Normalitas**

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah data berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas ini menggambarkan kewajaran dan apakah data yang digunakan dapat menggambarkan populasi. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan kolmogorov-Smirnov. Pada penelitian ini data awal yang digunakan belum lolos uji normalitas, hasil pengujian dapat dilihat pada tabel 4.3.

**Tabel 4. 3 Uji Normalitas Awal**

	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Unstandardized Residual	0,353	1594	0,000	0,109	1594	0,000

## a. Lilliefors Significance Correction

Pada tabel 4.3 dapat dilihat bahwa nilai sig pada kolom Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Data ini dapat dikatakan tidak lolos uji normalitas. Data dikatakan lolos uji normalitas jika mempunyai nilai sig > 0,05. Berikut hasil uji normalitas setelah lolos uji normalitas :

**Tabel 4. 4 Uji Normalitas setelah normal**

	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Unstandardized Residual	0,031	613	0,200*	0,988	613	0,000

\*. This is a lower bound of the true significance.

## a. Lilliefors Significance Correction

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2019

Pada tabel 4.4 menunjukkan nilai Kolmogorov-Smirnov yang signifikan. Nilai Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,200 atau 20% lebih besar dari 0,05 yang berarti data dalam penelitian ini sudah terdistribusi secara normal atau terpusat.

**4.2.2. Uji Multikolinieritas**

Uji multikolinieritas digunakan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara variabel independen satu dengan variabel independen yang lain. Penarikan kesimpulan uji multikolinieritas dalam penelitian ini

menggunakan nilai Tolerance dan nilai VIF. Jika nilai tolerance lebih besar dari 0,1 dan nilai VIF di bawah 10 maka dinyatakan lolos uji multikolinearitas

**Tabel 4. 5 Hasil Uji Multikolinearitas**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	0,002	0,002		1.393	0,164		
UMUR	0,000	0,000	0,029	0,723	0,470	0,985	1,015
UKUR_DEW	9.983E-5	0,000	0,115	2,576	0,010	0,774	1,292
FREK_DEW	-4.546E-5	0,000	-0,084	-1,994	0,047	0,883	1,132
FREK_KOM	9.633E-6	0,000	0,018	0,417	0,677	0,878	1,139
KONS KEP	7.082E-5	0,000	0,095	2,403	0,017	0,993	1,007
TENUR	0,000	0,000	-0,123	-3,088	0,002	0,974	1,027
SIZE	-3.365E-5	0,000	-0,037	-0,822	0,411	0,754	1,326
ROA	-0,002	0,001	-0,152	-3,807	0,000	0,970	1,031
GROWTH	-7.102E-9	0,000	0,000	0,000	1,000	0,977	1,024

a. Dependent Variable: IDIOCYNRATIC

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2020

Berdasarkan tabel 4.5 nilai Tolerance semua variabel lebih dari 0,1 dan nilai VIF lebih kecil daripada 10. Dengan demikian, data dalam penelitian ini dinyatakan terbebas dari masalah kolinearitas atau lolos uji multikolinearitas.

### 4.2.3. Uji Heteroskedasitas

Uji heteroskedasitas bertujuan untuk melihat apakah dalam data terdapat error yang sama tiap-tiap sampelnya. Data dinyatakan lolos uji heteroskedasitas apabila nilai signifikansinya lebih dari 0,05 tiap variabelnya. Uji heteroskedasitas dilakukan dengan cara meregres variabel independen terhadap variabel dependen yang merupakan nilai absolut dari *unstandardized residual*.

**Tabel 4. 6 Uji Heteroskedasitas**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	0,002	0,001		2.037	0,042
UMUR	8.048E-5	0,000	0,017	0,418	0,676
UKUR_DEW	2.452E-6	0,000	0,005	0,111	0,912
FREK_DEW	-1.203E-5	0,000	-0,040	-0,922	0,357
FREK_KOM	-7.357E-6	0,000	-0,024	-0,556	0,578
KONS KEP	8.960E-6	0,000	0,022	0,531	0,596
TENUR	-1.638E-5	0,000	-0,029	-0,696	0,486
SIZE	-3.654E-5	0,000	-0,073	-1,560	0,119
ROA	0,000	0,000	-0,049	-1,186	0,236
GROWTH	-4.785E-5	0,000	-0,014	-0,345	0,730

a. Dependent Variable: abs\_res

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2020

Berdasarkan tabel 4.6 nilai sig tiap variabel dalam penelitian ini lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, semua variabel yang digunakan dalam penelitian ini dinyatakan lolos uji multikolinearitas.



#### 4.2.4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah data yang digunakan dalam penelitian ini terdapat korelasi variabel yang diobservasi dengan variabel lain. Penarikan kesimpulan uji autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan nilai Durbin-Watson. Data dapat dinyatakan lolos uji autokorelasi apabila nilai  $DU < DW < (4-DU)$ . Berikut hasil pengujian autokorelasi :

**Tabel 4. 7 Uji Autokorelasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,251 <sup>a</sup>	0,063	0,049	0,0013754	1,901

a. Predictors: (Constant), GROWTH, UKUR\_DEW, FREK\_DEW, KONS\_KEP, UMUR, TENUR, ROA, FREK\_KOM, SIZE

b. Dependent Variable: IDIOCYNRATIC

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2020

Berdasarkan tabel 4.7 nilai Durbin-Watson sebesar 1,901. Jika dibandingkan dengan nilai Durbin-Watson pada tabel dengan jumlah variabel 9 ( $k=9$ ) dan jumlah sampel 613 atau  $T = 613$  maka nilai DU sebesar 1,89296 dan nilai DL sebesar 1,83894 nilai  $4-DU = 2,10704$ . Dapat disimpulkan bahwa  $DU < DW < 4-DU$  yaitu  $1,89296 < 1,901 < 2,10704$  sehingga data dalam penelitian ini lolos uji autokorelasi.

#### 4.3. Uji Goodness of Fit Model

Uji Goodness of Fit Model bertujuan untuk mengetahui apakah model yang digunakan dalam penelitian ini merepresentasikan kenyataan. Pengambilan kesimpulan dalam pengujian ini menggunakan uji F regresi.

Model yang dapat merepresentasikan kenyataan memiliki nilai sig < 0,05.

Berikut hasil pengujian Goodness of Fit :

**Tabel 4. 8 Uji Goodness of Fit Model**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	0,000	9	0,000	4,518	0,000 <sup>b</sup>
	Residual	0,001	603	0,000		
	Total	0,001	612			

a. Dependent Variable: IDIOCYNRATIC

b. Predictors: (Constant), GROWTH, UKUR\_DEW, FREK\_DEW, KONS\_KEP, UMUR, TENUR, ROA, FREK\_KOM, SIZE

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2020

Berdasarkan tabel 4.8 menunjukkan bahwa nilai sig 0,000 < 0,05 artinya bahwa model dalam penelitian ini dapat merepresentasikan kenyataan.

#### 4.4. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi menunjukkan seberapa besar atau seberapa baik variabel independen dapat mempengaruhi variabel dependen. Hasil pengujian ini dapat dilihat berdasarkan nilai Adjusted R Square. Berikut hasil koefisien determinasi :

**Tabel 4. 9 Koefisien Determinasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,251 <sup>a</sup>	0,063	0,049	0,0013754

a. Predictors: (Constant), GROWTH, UKUR\_DEW, FREK\_DEW, KONS\_KEP, UMUR, TENUR, ROA, FREK\_KOM, SIZE

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2019

Nilai adjusted R Square sebesar 0,049 menunjukkan bahwa 4,9% variabel dependen dipengaruhi oleh variabel independen. Sedangkan sisanya sebesar 95,1% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain di luar penelitian.

#### 4.5. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan setelah seluruh uji asumsi klasik dapat terpenuhi. Pengujian hipotesis akan dilakukan secara bersamaan dan parsial untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap dependen secara bersamaan maupun tiap variabelnya. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji F dan uji t.

##### 4.5.1. Uji Signifikan Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen. Uji F dikatakan berpengaruh signifikan apabila nilai sig < 0,05. Berikut hasil uji F:

**Tabel 4. 10 Uji F**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	0,000	9	0,000	4,518	0,000 <sup>b</sup>
	Residual	0,001	603	0,000		
	Total	0,001	612			

a. Dependent Variable: IDIOCYNRATIC

b. Predictors: (Constant), GROWTH, UKUR\_DEW, FREK\_DEW, KONS\_KEP, UMUR, TENUR, ROA, FREK\_KOM, SIZE

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2020

Berdasarkan tabel 4.10 menunjukkan nilai F sebesar 4,518 dengan nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$  artinya variabel independen dalam penelitian ini yaitu umur CEO, ukuran dewan komisaris, frekuensi rapat dewan komisaris,

frekuensi rapat komite audit, konsentrasi kepemilikan, dan tenur audit berpengaruh secara bersamaan terhadap volatilitas idiosinkratik.

#### 4.5.2. Uji Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Masing-masing variabel dikatakan berpengaruh signifikan apabila mempunyai nilai sig < 0,05. Berikut hasil uji t :

**Tabel 4. 11 Uji T**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Sig/2	Keterangan
	B	Std. Error	Beta				
(Constant)	0.00236	0.00169		1,393	0,164		
UMUR	0.00024	0.00034	-0,029	0,723	0,470	0,235	Ditolak
UKUR_DEW	0.00010	0.00004	0,115	2,576	0,010	0,005	<b>Diterima</b>
FREK_DEW	-0.00005	0.00002	-0,084	-1,994	0,047	0,023	<b>Diterima</b>
FREK_KOM	0.00001	0.00002	0,018	0,417	0,677	0,339	Ditolak
KONS KEP	0.00007	0.00003	0,095	2,403	0,017	0,008	<b>Diterima</b>
TENUR	-0.00013	0.00004	-0,123	-3,088	0,002	0,001	<b>Diterima</b>
SIZE	-0.00003	0.00004	-0,037	-0,822	0,411	0,206	
ROA	-0.00216	0.00057	-0,152	-3,807	0,000	0,000	
GROWTH	0.00000	0.00024	0,000	0,000	1,000	0,500	

a. Dependent Variable: IDIOSYNCRATIC

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2020

Keterangan:

*IDIOSYNCH* = Volatilitas Idiosinkratik

UMUR = Umur CEO

UKUR\_DEW = Ukuran Dewan Komisaris

FREK\_DEW = Frekuensi rapat dewan komisaris

<i>FREK_KOMITE</i>	= Frekuensi rapat Komite Audit
<i>KONS_KEP</i>	= Konsentrasi Kepemilikan
<i>TENUR</i>	= Tenur Audit
<i>SIZE</i>	= Ukuran Perusahaan
<i>ROA</i>	= Profitabilitas
<i>GROWTH</i>	= Pertumbuhan Penjualan
$\varepsilon$	= <i>Residual Value</i> dari model regresi

Berikut penarikan kesimpulan berdasarkan tabel 4.11

- a. Berdasarkan tabel 4.11 variabel umur CEO mempunyai nilai sig sebesar 0,47 dan memiliki koefisien beta positif. Namun, penarikan kesimpulan hipotesis ini merupakan satu arah sehingga nilai signifikansi harus dibagi dua atau Sig. ( $\alpha/2$ ). Nilai signikansi didapat sebesar  $0,235 > 0,05$  artinya umur CEO tidak berpengaruh terhadap volatilitas idiosinkratik. Sehingga, **hipotesis pertama ditolak.**
- b. Berdasarkan tabel 4.11 variabel ukuran dewan komisaris mempunyai nilai sig sebesar 0,01 dan memiliki koefisien beta positif. Penarikan kesimpulan hipotesis ini tidak memiliki arah sehingga nilai signikansi didapat sebesar  $0,01 < 0,05$  artinya ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap volatilitas idiosinkratik. Sehingga, **hipotesis kedua diterima.**
- c. Berdasarkan tabel 4.11 variabel frekuensi rapat dewan komisaris mempunyai nilai sig sebesar 0,047 dan memiliki koefisien beta negatif. Namun, penarikan kesimpulan hipotesis ini merupakan satu arah sehingga nilai signifikansi harus dibagi dua atau Sig. ( $\alpha/2$ ). Nilai signikansi didapat

sebesar  $0,023 < 0,05$  artinya frekuensi rapat dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap volatilitas idiosinkratik. Sehingga, **hipotesis ketiga diterima.**

- d. Berdasarkan tabel 4.11 variabel frekuensi rapat komite audit mempunyai nilai sig sebesar 0,677 memiliki koefisien beta positif. Namun, penarikan kesimpulan hipotesis ini merupakan satu arah sehingga nilai signifikansi harus dibagi dua atau Sig. ( $\alpha/2$ ). Nilai signikansi didapat sebesar  $0,339 > 0,05$  artinya frekuensi rapat komite audit tidak berpengaruh terhadap volatilitas idiosinkratik. Sehingga, **hipotesis keempat ditolak.**
- e. Berdasarkan tabel 4.11 variabel konsentrasi kepemilikan mempunyai nilai sig sebesar 0,017 dan memiliki koefisien beta positif. Penarikan kesimpulan hipotesis ini tidak memiliki arah sehingga nilai signikansi didapat sebesar  $0,017 < 0,05$  artinya konsentrasi kepemilikan berpengaruh terhadap volatilitas idiosinkratik. Sehingga, **hipotesis kelima diterima.**
- f. Berdasarkan tabel 4.11 variabel tenur audit mempunyai nilai sig sebesar 0,002 dan memiliki koefisien beta negatif. Penarikan kesimpulan hipotesis ini tidak memiliki arah sehingga nilai signikansi didapat sebesar  $0,002 < 0,05$  artinya tenur audit berpengaruh terhadap volatilitas idiosinkratik. Sehingga, **hipotesis keenam diterima.**
- g. Berdasarkan tabel 4.11 variabel ukuran perusahaan mempunyai nilai sig sebesar 0,411 dan memiliki koefisien beta negatif. Nilai signifikansi sebesar  $0,411 > 0,05$  artinya variabel kontrol ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan dan pengaruhnya negatif.

- h. Berdasarkan tabel 4.11 variabel profitabilitas mempunyai nilai sig sebesar 0,000 dan memiliki koefisien beta negatif. Nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$  artinya variabel kontrol profitabilitas berpengaruh signifikan dan pengaruhnya positif.
- i. Berdasarkan tabel 4.11 variabel pertumbuhan penjualan mempunyai nilai sig sebesar 1 dan memiliki koefisien beta positif. Nilai signifikansi sebesar  $1 > 0,05$  artinya variabel kontrol pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh signifikan dan pengaruhnya negatif.

#### **4.6. Pembahasan**

##### **4.6.1. Pengaruh Umur CEO terhadap Volatilitas Idiosinkratik**

Berdasarkan hasil uji hipotesis pertama, nilai signifikansi variabel umur CEO sebesar 0,235 lebih dari alfa 0,05 dan mempunyai koefisien beta positif artinya variabel frekuensi rapat komite audit tidak berpengaruh terhadap volatilitas idiosinkratik. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tua seorang CEO belum tentu perusahaan memiliki volatilitas idiosinkratik yang rendah.

Arman (2006) dalam Kusumastuti (2007) menyatakan bahwa senior atau tidaknya seseorang dapat menjadi ukuran yang bias karena orang yang lebih tua (senior) belum tentu dapat memberikan kontribusi bagi perusahaan. Di samping itu, semua CEO baik yang lebih tua maupun muda memiliki kesempatan yang sama dalam memanipulasi laporan keuangan jika perusahaan tidak memiliki pengawasan yang baik. Mereka akan

berusaha memaksimalkan keuntungan perusahaan untuk kepentingan pribadi mereka sendiri. Perbedaan tujuan antara CEO dan pemegang saham, dapat menyebabkan CEO melaporkan laporan keuangan yang hanya menguntungkan dirinya sendiri. Hal ini dikarenakan CEO memiliki informasi yang lebih banyak tentang sumber daya dan kinerja perusahaan daripada pemegang saham. Oleh karena itu, asimetri informasi antara pemegang saham dan CEO memberikan para CEO peluang untuk terlibat dalam tindakan yang merugikan yaitu memanipulasi laporan keuangan.

Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Serfling (2014), Chok dan Sun (2007) dan Huang et al. (2012).

#### **4.6.2. Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap Volatilitas Idiosinkratik**

Berdasarkan hasil uji hipotesis kedua, nilai signifikansi variabel ukuran dewan komisaris sebesar 0,01 kurang dari alfa 0,05 dan mempunyai koefisien beta positif artinya variabel ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap volatilitas idiosinkratik. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar ukuran dewan komisaris maka kualitas laporan keuangan akan semakin menurun sehingga informasi yang terserap dalam harga saham akan menurun yang dapat menyebabkan volatilitas idiosinkratik yang tinggi.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan Ghafoor et al. (2019). Semakin besar ukuran dewan komisaris maka



pengawasan yang dilakukan oleh komisaris akan semakin berkurang. Vafeas (1999) menemukan bahwa semakin banyak anggota dewan komisaris semakin rendah kualitas laba yang dilaporkan. Kao dan Chen (2004) menemukan bahwa ukuran dewan komisaris yang semakin besar maka semakin tinggi manajemen laba yang dapat menyebabkan laporan keuangan tidak dapat diandalkan sehingga volatilitas idiosinkratik meningkat.

Penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Cheng (2008) yang menemukan bahwa ukuran dewan yang lebih besar menyebabkan volatilitas yang lebih rendah. Hal ini disebabkan koordinasi dan komunikasi antar anggota dewan pada ukuran dewan komisaris yang semakin besar semakin terhambat. Semakin banyak anggota dewan maka akan sering terjadi perbedaan pendapat antar anggota yang dapat mengurangi pengawasan terhadap manajemen. Di samping itu semakin banyak anggota dewan maka akan menyebabkan terjadinya *free rider* yang artinya anggota dewan komisaris bergantung pada dewan komisaris lain dalam mengawasi manajemen. Transparansi laporan keuangan akan menurun sehingga investor akan menggunakan informasi dari luar perusahaan. Informasi yang terserap dalam harga saham akan menurun sehingga volatilitas idiosinkratik meningkat.

#### **4.6.3. Pengaruh Frekuensi Rapat Dewan Komisaris terhadap Volatilitas Idiosinkratik**

Berdasarkan hasil uji hipotesis ketiga, nilai signifikansi variabel frekuensi rapat dewan komisaris sebesar 0,023 kurang dari alfa 0,05 dan mempunyai koefisien beta negatif artinya variabel frekuensi rapat dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap volatilitas idiosinkratik. Hal ini menunjukkan bahwa semakin sering dewan komisaris mengadakan rapat maka kualitas laporan keuangan akan semakin meningkat sehingga informasi keuangan akan semakin terserap dalam harga saham yang dapat menurunkan volatilitas idiosinkratik.

Chen et al. (2006) menyatakan bahwa dewan yang lebih sering mengadakan pertemuan dapat mengurangi kemungkinan terjadinya kecurangan, karena pertemuan yang rutin memungkinkan dewan untuk mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah potensial, terutama yang terkait dengan kualitas pelaporan keuangan. Potensi penyalahgunaan wewenang akan semakin berkurang karena pengawasan dan koordinasi dari dewan komisaris yang semakin efektif. Hal ini akan meningkatkan transparansi laporan keuangan sehingga investor akan menggunakan informasi perusahaan dalam mengambil keputusan. Informasi yang terserap dalam harga saham semakin meningkat sehingga volatilitas idiosinkratik menurun.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Lin et al. (2009), Dewi (2018) dan Hadi (2015) yang menemukan semakin

tinggi rapat dewan komisaris maka semakin tinggi pula kualitas laporan keuangan. Investor akan semakin mempercayai informasi yang terdapat dalam laporan keuangan. Informasi yang terserap dalam harga saham akan semakin meningkat sehingga volatilitas idiosinkratik menurun.

#### **4.6.4. Pengaruh Frekuensi Rapat Komite Audit terhadap Volatilitas Idiosinkratik**

Berdasarkan hasil uji hipotesis keempat, nilai signifikansi variabel frekuensi rapat komite audit sebesar 0,339 lebih dari alfa 0,05 dan mempunyai koefisien beta positif artinya variabel frekuensi rapat komite audit tidak berpengaruh terhadap volatilitas idiosinkratik. Hal ini menunjukkan bahwa semakin sering rapat komite audit belum tentu pengawasan yang dilakukan oleh komite audit semakin efektif sehingga kualitas informasi dalam laporan keuangan belum tentu berkualitas. Informasi yang terserap dalam harga saham akan semakin menurun dan volatilitas idiosinkratik meningkat.

Hal ini dapat disebabkan karena rapat komite yang terlalu sedikit. Peraturan OJK No 55/POJK.04/2015 tentang pembentukan dan pedoman pelaksanaan kerja komite audit menyatakan bahwa rapat komite audit diadakan sekurang-kurangnya 1 kali dalam tiga bulan atau 4 kali dalam setahun. Namun, terdapat beberapa perusahaan yang mengadakan rapat kurang dari 4 kali dalam setahun. Hal ini ditunjukkan berdasarkan nilai minimum frekuensi rapat komite audit sebesar 2. Keputusan Ketua BAPEPAM No. Kep-29/PM/2004 tentang Pembentukan dan Pedoman

Pelaksanaan Kerja Komite Audit Rapat menyatakan komite Audit mengadakan rapat sekurang-kurangnya sama dengan ketentuan rapat Dewan Komisaris. Rapat dewan Komisaris rata-rata diadakan 6,0408 kali dalam setahun sedangkan komite audit rata-rata mengadakan rapat 5,5171 kali dalam setahun yang lebih sedikit dibandingkan dengan dewan komisaris. Rapat yang dilakukan terlalu sedikit sehingga tugas-tugas yang dilaksanakan oleh komite audit kurang dapat terlaksana dengan baik. Sehingga rapat yang diadakan ini kurang dapat meningkatkan pengawasan terhadap laporan keuangan. Potensi terjadinya kesalahan dalam laporan keuangan akan semakin luas.

Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Ghafoor et al. (2019), Sari dan Indarto (2018) dan Brick dan Chidambaran (2010).

#### **4.6.5. Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan terhadap Volatilitas Idiosinkratik**

Berdasarkan hasil uji hipotesis kelima, nilai signifikansi variabel konsentrasi kepemilikan sebesar 0,017 kurang dari alfa 0,05 dan memiliki koefisien beta positif artinya variabel konsentrasi kepemilikan berpengaruh positif terhadap volatilitas idiosinkratik. Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan yang semakin terkonsentrasi akan meningkatkan volatilitas idiosinkratik.

Penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Abu-Ghunmi et al. (2015) yang menemukan konsentrasi kepemilikan

berpengaruh negatif terhadap volatilitas idiosinkratik. Pemegang saham kendali memang memiliki pengaruh yang kuat dalam perusahaan. Namun, pengaruh tersebut digunakan untuk memenuhi kepentingan pribadi sendiri. Pengawasan yang dilakukan oleh pemegang saham kendali tidak lagi berjalan efektif dikarenakan mereka dapat menekan manajer untuk menyajikan laporan keuangan yang berorientasi pada jangka pendek saja.

Penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Nguyen (2011). Kepemilikan yang semakin terkonsentrasi akan menyebabkan pemegang saham kendali mempunyai kesempatan yang lebih besar untuk memanipulasi laporan keuangan. Pemegang saham kendali dapat menggunakan hak suaranya untuk menguntungkan kepentingan pribadi mereka sendiri dengan mengorbankan kepentingan pemegang saham lain. Laporan keuangan yang dihasilkan menjadi tidak lagi transparan sehingga investor akan cenderung menggunakan informasi dari luar perusahaan. Informasi yang terserap dalam harga saham akan semakin sedikit. Hal ini dapat meningkatkan volatilitas idiosinkratik.

#### **4.6.6. Pengaruh Tenur Audit terhadap Volatilitas Idiosinkratik**

Berdasarkan hasil uji hipotesis keenam, nilai signifikansi variabel tenure audit sebesar 0,002 kurang dari alfa 0,05 dan mempunyai koefisien beta negatif artinya variabel tenure audit berpengaruh negatif terhadap volatilitas idiosinkratik. Hal ini menunjukkan bahwa semakin lama KAP dan perusahaan berikatan maka semakin rendah volatilitas idiosinkratik.

Lamanya perikatan auditor dengan perusahaan menyebabkan bertambahnya pengalaman dan informasi tentang perusahaan yang diaudit. Auditor akan semakin meningkatkan pengawasan pada bagian-bagian yang berisiko disalahgunakan manajer untuk memenuhi kepentingannya sendiri. Hal ini akan mengurangi tindak penyalahgunaan wewenang dari manajer sehingga kualitas informasi dalam laporan keuangan semakin baik. Investor akan menggunakan informasi perusahaan sehingga informasi akan semakin terserap dalam harga saham. Hal ini dapat menurunkan volatilitas idiosinkratik.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Chen et al. (2017) dan Jorjani dan Mehdi (2018). Semakin lama auditor berikatan dengan perusahaan maka kualitas laporan keuangan akan semakin meningkat sehingga investor akan menggunakan informasi dalam laporan keuangan. Hal ini akan menyebabkan volatilitas idiosinkratik menurun.

#### **4.6.7. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Volatilitas Idiosinkratik**

Berdasarkan tabel 4.11 variabel ukuran perusahaan mempunyai nilai signifikansi 0,411 lebih dari alfa 0,05 dan memiliki koefisien beta negatif. Hal ini menunjukkan bahwa variabel kontrol ukuran perusahaan tidak dapat mempengaruhi hubungan pengaruh umur CEO, ukuran dewan komisaris, frekuensi rapat dewan komisaris, frekuensi rapat komite audit, konsentrasi kepemilikan dan tenur audit terhadap volatilitas idiosinkratik.

Hal ini dikarenakan perusahaan maupun kecil menggunakan standar akuntansi yang cenderung sama. Sehingga perusahaan-perusahaan ini memiliki acuan yang sama dalam menyusun laporan keuangan. Perusahaan besar maupun kecil tidak terlepas dari risiko manipulasi keuangan sehingga tidak menjamin laporan keuangan yang dihasilkan berkualitas. Dengan demikian perusahaan dalam ukuran apapun memiliki risiko mempunyai volatilitas idiosinkratik yang tinggi.

Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Kumari et al. (2017) dan Rajgopal dan Venkatachalam (2011) yang menemukan adanya hubungan negatif antara ukuran perusahaan dengan volatilitas idiosinkratik.

#### **4.6.8. Pengaruh Profitabilitas terhadap Volatilitas Idiosinkratik**

Berdasarkan tabel 4.11 variabel profitabilitas mempunyai nilai sig sebesar 0,000 kurang dari alfa 0,05 dan memiliki koefisien beta negatif. Hal ini menunjukkan bahwa variabel kontrol profitabilitas dapat mempengaruhi pengaruh umur CEO, ukuran dewan komisaris, frekuensi rapat dewan komisaris, frekuensi rapat komite audit, konsentrasi kepemilikan dan tenur audit terhadap volatilitas idiosinkratik.

Hal ini menunjukkan semakin besar kemampuan perusahaan untuk mengelola asetnya dalam menghasilkan laba bersih maka volatilitas idiosinkratik akan menurun. Investor melihat kemampuan kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba karena untuk memprediksi kinerja perusahaan di masa yang depan. Hasil penelitian variabel kontrol ini

konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Kumari et al. (2017) yang menemukan adanya hubungan negatif antara profitabilitas dengan volatilitas idiosinkratik..

#### **4.6.9. Pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap Volatilitas Idiosinkratik**

Berdasarkan tabel 4.11 variabel pertumbuhan penjualan mempunyai nilai sig sebesar 1 lebih dari alfa 0,05 dan memiliki koefisien beta positif. Hal ini menunjukkan bahwa variabel kontrol pertumbuhan penjualan tidak dapat mempengaruhi hubungan pengaruh umur CEO, ukuran dewan komisaris, frekuensi rapat dewan komisaris, frekuensi rapat komite audit, konsentrasi kepemilikan dan tenur audit terhadap volatilitas idiosinkratik.

Hal ini dikarenakan, kemungkinan rata-rata peningkatan penjualan bukanlah peningkatan penjualan riil. Peningkatan penjualan tersebut mungkin merupakan hasil manipulasi yang dilakukan oleh perusahaan. Hal ini mencerminkan bahwa informasi yang terkandung dalam laporan keuangan tidak mencerminkan kenyataan sehingga informasi yang terserap pada harga saham akan semakin menurun yang mengakibatkan investor lebih mempercayai informasi dari luar perusahaan. Hal ini akan menimbulkan volatilitas idiosinkratik.

Hasil penelitian variabel kontrol ini tidak konsisten dengan penelitian Kumari et al. (2017) yang menemukan adanya hubungan negatif antara pertumbuhan penjualan dan volatilitas idiosinkratik.